

Pengaruh Kegiatan *Extra Feeding* dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Anak

Dine Trio Ratnasari, Nopiana, Rizky Drupadi

STKIP Setia Budi, Rangkas Bitung

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lampung

E-mail: dinetrio@gmail.com

Article Info

Received Juli 2019

Accepted September 2019

Published Oktober 2019

Keywords:

extra feeding activities, parenting, and independence children

Abstract

The purpose of this study is to comprehensively understand the effect of extra feeding activities and parenting on children's independence. The method used in this study is an experimental method with children's independence as the main problem which is the dependent variable. In this study the sampling technique that will be used is multistage cluster sampling. The sample in this study was in two elementary schools namely SDN 4 Banjar Agung and SDN 5 Banjar Agung, researchers only chose students based on the results of questionnaires parenting parents based on authoritarian, permissive, democratic parenting categories and 10 students each so that the sample in this study was 30 students as a control class at SDN 4 Banjar Agung and 30 students as experimental classes at SDN 5 Banjar Agung. This research is an experimental design with 2x3 factorial design. Therefore, data analysis used a two-way ANOVA, if differences were tested, followed by the Tukey test or Scheffe test to determine which one was higher. From the findings, it can be recommended to use extra feeding activities with fun cooking to increase children's independence.

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara komprehensif pengaruh kegiatan extra feeding dan pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan kemandirian anak sebagai masalah utama yang merupakan variabel dependen. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang akan digunakan multistage cluster sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah dalam dua SD yaitu SDN 4 Banjar Agung dan SDN 5 Banjar Agung, peneliti hanya memilih siswa berdasarkan hasil kuesioner pola asuh orangtua berdasarkan kategori pola asuh otoriter, permisif, demokratis dan 10 siswa masing-masing sehingga sampel dalam penelitian ini adalah 30 siswa sebagai kelas kontrol di SDN 4 Banjar Agung dan 30 siswa sebagai kelas eksperimen di SDN 5 Banjar Agung. Penelitian ini merupakan desain eksperimen dengan desain faktorial 2x3. Oleh karena itu, analisis data menggunakan ANOVA dua jalur, jika diuji perbedaan, dilanjutkan dengan uji Tukey atau uji Scheffe untuk menentukan mana yang lebih tinggi. Dari hasil temuan dapat direkomendasikan untuk menggunakan kegiatan extra feeding dengan fun cooking dapat meningkatkan kemandirian anak.

Kata Kunci: kegiatan extra feeding, pola asuh orangtua, dan kemandirian anak

PENDAHULUAN

Pada kegiatan makan bersama atau *Extra feeding* anak diajarkan cara untuk membuat makanan tambahan yang sederhana namun tetap bergizi. Anak dikenalkan berbagai macam makanan tambahan dan juga cara menyajikannya. Makanan tambahan yang dibuat anak hendaknya bervariasi sehingga anak tidak mudah bosan dengan makanan tersebut.

Selain mengenalkan berbagai macam makanan tambahan, kegiatan *Extra feeding* juga dapat mengajarkan kepada anak untuk berbagi sesama teman. Anak diajarkan juga bekerja sama dengan teman sebayanya dalam menyajikan makanan secara bersama-sama. Anak dapat melakukan kegiatan *Extra feeding* dengan mulai membuat makanan sampai menyajikan makanan bersama-sama dengan teman sekelasnya. Anak juga belajar untuk makan sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemudian membereskan peralatan makannya dengan baik.

Kegiatan *extra feeding* ini dapat dilakukan melalui kegiatan *fun cooking*. *Fun cooking* adalah suatu kegiatan memasak yang dapat dilakukan oleh anak dengan cara yang menyenangkan. Dalam kegiatan ini anak dapat memasak makanannya sendiri baik secara individu maupun secara kelompok. Anak dikenalkan berbagai macam bahan makanan dan juga peralatan memasak yang sederhana. Anak diajarkan cara menggunakan peralatan memasak serta cara merawatnya. Selain itu anak juga dikenalkan peralatan memasak yang berbahaya dan cara untuk menghindari bahaya tersebut.

Namun kenyataannya keterbatasan orangtua dalam mengasuh anak menjadi alasan dikarenakan orangtua sibuk bekerja sehingga pengasuhan anak diserahkan kepada pembantu rumah tangga atau pengasuh. Hal ini dapat memberikan pengaruh atau stimulus yang kurang baik dari pengasuh yang biasanya terbatas dalam pendidikan dan wawasan.

Selain itu orangtua dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian juga masih kurang. Ini ditandai dengan sering terjadinya ketidakharmonisan antara orangtua dengan anak yang disebabkan kurang sabarnya orangtua dalam mengasuh anaknya. Orangtua kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat melakukan sesuatu hal sendiri misalnya anak ingin makan sendiri tetapi orangtua melarang anak dengan alasan nanti akan berantakan.

Kegiatan makan bersama atau *extra feeding* di Sekolah Dasar masih kurang diperhatikan, ini dikarenakan pihak sekolah merasa kegiatan tersebut membutuhkan perhatian yang lebih banyak seperti mulai dari menyiapkan menu makanan, sampai penyajian untuk anak. Guru lebih memperhatikan target pencapaian yang harus dikuasai oleh anak sehingga kegiatan tersebut masih kurang dilakukan. Guru juga lebih fokus pada mata pelajaran yang hasilnya akan dilaporkan untuk orangtua atau wali murid.

Selain itu kegiatan *extra feeding* melalui kegiatan *fun cooking* dianggap suatu kegiatan yang dapat menimbulkan bahaya karena pada kegiatan ini anak dapat menggunakan peralatan memasak yang sesungguhnya sehingga kegiatan ini hampir tidak dilakukan di sekolah. Guru masih merasa kegiatan memasak merupakan kegiatan orang dewasa karena itu anak kurang melakukan kegiatan memasak hanya anak dikenalkan makanan yang sudah siap untuk dimakan.

Menurut Chaplin, 2002 (Desmita, 2011) otonomi adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Sedangkan Seifert dan Hoffnung (1994) mendefinisikan otonomi atau kemandirian sebagai “*the ability to govern and regulate one’s own thoughts, feelings, and actions freely and responsibly while overcoming feelings of shame and doubt.*” Menurut Semiawan (2007), salah satu ciri esensial dari kemandirian adalah secara moral bertanggung jawab atas keputusan-keputusan dalam perkara yang bersifat rasional ataupun emosional. Bentuk-bentuk kemandirian menurut Robert Havighurst (dalam Desmita, 2011) membedakan kemandirian atas 4 bentuk kemandirian yaitu:

1. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain
2. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain
3. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi
4. Kemandirian sosial yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Menurut Sujiono (2010), kegiatan untuk mengembangkan keterampilan memasak dan cara pembuatannya dengan menggunakan bahan-bahan yang sesungguhnya dan hasilnya dapat dinikmati langsung oleh anak. Contoh kegiatan dalam *fun cooking* seperti membuat susu/sirup, memasak kue, membuat juice, dan lain sebagainya. Di samping itu menurut Coughlin (1997), pada kegiatan memasak, anak harus dapat melihat, merasakan, dan mencium sedapat mungkin. Mencoba beberapa bahan makanan sebelum mereka mulai untuk mencampurnya. Anak diajak untuk mengamati dan bicara tentang bahan makanan, bentuknya, tekstur, warna, ukuran, persamaan dan perbedaannya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan kemandirian anak sebagai masalah utama yang merupakan variabel terikat. Sedangkan variabel bebas pertama adalah Kegiatan *Extra feeding* (dalam penelitian ini adalah kegiatan *Fun cooking* dan kegiatan Bermain Peran) dan variabel bebas kedua adalah pola asuh orangtua (dalam penelitian ini adalah pola asuh orangtua otoriter, demokratis dan permisif). Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan rancangan desain faktorial 2 x 3. Oleh karena itu, analisis data menggunakan ANAVA dua jalur, jika teruji adanya perbedaan, dilanjutkan dengan uji *Tukey* atau uji *Scheffé* untuk menentukan mana yang lebih tinggi.

HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukan uji persyaratan analisis, dan hasil analisis perhitungan menunjukkan bahwa sampel berdistribusi normal dan memiliki varian yang homogen maka selanjutnya dapat dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis variansi (ANAVA) dua jalur. Bila perhitungan menunjukkan terjadi interaksi dilakukan uji lanjut dengan uji T. Rekapitulasi hasil perhitungan menggunakan ANAVA dua jalur dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.14 Rekapitulasi hasil perhitungan ANAVA dua jalur

Sumber Varians	dk	JK	RJK	F _{hitung}	F _{tabel}	
					0,05	0,01
A	1	11276.40	11276.40	6.90 ^{*)}	4.02	7.13
B	2	79353.30	158706.60	97.16 ^{*)}	3.17	5.02
AxB	2	12436.95	24873.90	15.23 ^{**)}	3.17	5.02
D	54	30.24785	1633.38368	-	-	-
Total	59	103096.9	-	-	-	-

Keterangan:

dk = Derajat kebebasan

^{*)} = Uji F signifikan pada taraf 0,05

^{**)} = Uji F sangat signifikan pada taraf 0,01

ns = tidak signifikan pada taraf 0,05

Berdasarkan hasil perhitungan anava dua jalur pada tabel di atas, dapat dilakukan uji hipotesis sebagai berikut:

1. Uji Hipotesis Pertama, perbedaan kemandirian anak antara yang diberikan kegiatan *Fun cooking* dengan yang diberikan kegiatan bermain peran

Hipotesis penelitian pertama: terdapat perbedaan yang signifikan pada kemandirian anak antara anak yang diberi perlakuan dengan Kegiatan *Extra feeding* dengan *Fun cooking* dengan anak diberi perlakuan dengan menggunakan Kegiatan *Extra feeding* dengan Bermain Peran. Kemandirian anak yang diberi perlakuan dengan Kegiatan *Extra feeding* dengan *Fun cooking* lebih tinggi daripada kemandirian anak yang diberi perlakuan dengan Kegiatan *Extra feeding* dengan Bermain Peran. Hasil perhitungan data melalui anava dua jalur pada tabel di atas, dijelaskan bahwa nilai $F_{hitung} = 6,90$ lebih besar dari nilai $F_{tabel} = 4,02$ pada taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Kegiatan *Extra feeding* dengan *Fun cooking* dan Kegiatan *Extra feeding* dengan bermain peran.

2. Uji Hipotesis Kedua, Perbedaan kemandirian anak antara yang mendapatkan pola asuh orangtua otoriter dengan yang mendapatkan pola asuh demokratis

Hipotesis penelitian kedua: terdapat perbedaan yang signifikan pada kemandirian anak antara yang mendapatkan pola asuh orangtua otoriter dengan yang mendapatkan pola asuh demokratis. Kemandirian anak yang mendapatkan pola asuh orangtua otoriter lebih rendah daripada kemandirian anak yang mendapatkan pola asuh demokratis. Hasil perhitungan data melalui anava dua jalur pada tabel di atas, dijelaskan bahwa nilai $F_{hitung} = 6,90$ lebih besar dari nilai $F_{tabel} = 4,02$ pada taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara yang mendapatkan pola asuh orangtua otoriter dengan yang mendapatkan pola asuh demokratis.

3. Uji Hipotesis Ketiga, Perbedaan kemandirian anak antara yang mendapatkan pola asuh orangtua otoriter dengan yang mendapatkan pola asuh permisif

Hipotesis penelitian ketiga: terdapat perbedaan yang signifikan pada kemandirian anak antara yang mendapatkan pola asuh orangtua otoriter dengan yang mendapatkan pola asuh permisif. Kemandirian anak yang mendapatkan pola asuh orangtua otoriter lebih rendah daripada kemandirian anak yang mendapatkan pola asuh permisif. Hasil perhitungan data melalui anava dua jalur pada tabel di atas, dijelaskan bahwa nilai $F_{hitung} = 6,90$ lebih besar dari nilai $F_{tabel} = 4,02$ pada taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara yang mendapatkan pola asuh orangtua otoriter dengan yang mendapatkan pola asuh permisif.

4. Uji Hipotesis Keempat, Perbedaan kemandirian anak antara yang mendapatkan pola asuh orangtua demokratis dengan yang mendapatkan pola asuh permisif

Hipotesis penelitian keempat: terdapat perbedaan yang signifikan pada kemandirian anak antara yang mendapatkan pola asuh orangtua demokratis

dengan yang mendapatkan pola asuh permisif. Kemandirian anak yang mendapatkan pola asuh orangtua demokratis lebih tinggi daripada kemandirian anak yang mendapatkan pola asuh permisif. Hasil perhitungan data melalui anava dua jalur pada tabel di atas, dijelaskan bahwa nilai $F_{hitung} = 6,90$ lebih besar dari nilai $F_{tabel} = 4,02$ pada taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara yang mendapatkan pola asuh orangtua demokratis dengan yang mendapatkan pola asuh permisif.

5. Uji Hipotesis Kelima, pengaruh interaksi antara kegiatan *Extra feeding* dan pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak

Hipotesis penelitian kelima: terdapat pengaruh interaksi antara kegiatan *Extra feeding* dan pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak. Hasil perhitungan data melalui anava dua jalur pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai $F_{hitung} = 15,23$ lebih besar dari nilai $F_{tabel} = 3.17$ pada taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi antara Kegiatan *Extra feeding* dan pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak.

6. Uji Hipotesis Keenam, perbedaan kemandirian anak antara yang diberikan kegiatan *Fun cooking* dan pola asuh orangtua otoriter dengan yang diberikan kegiatan bermain peran dan pola asuh orangtua otoriter

Hipotesis penelitian keenam: Terdapat perbedaan kemandirian anak, yang diberi perlakuan yang diberikan kegiatan *Fun cooking* dan pola asuh orangtua otoriter, dengan yang diberi perlakuan yang diberikan kegiatan bermain peran dan pola asuh orangtua otoriter. Hasil perhitungan anava dua jalur menunjukkan perolehan rata-rata skor kemandirian anak sebesar 37,5 untuk yang diberikan kegiatan *Fun cooking* dan pola asuh orangtua otoriter sedangkan anak yang memiliki kemandirian yang diberikan kegiatan bermain peran dan pola asuh orangtua otoriter adalah 33,6. Berdasarkan hasil perhitungan data melalui Anava dua jalur pada tabel di atas, dijelaskan bahwa nilai $F_{hitung} = 6,90$ lebih besar dari nilai $F_{tabel} = 4,02$ pada taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

terdapat perbedaan kemandirian anak yang signifikan, yang diberikan kegiatan *Fun cooking* dan pola asuh orangtua otoriter, dengan yang diberikan kegiatan bermain peran dan pola asuh orangtua otoriter.

7. Uji Hipotesis Ketujuh, perbedaan kemandirian anak antara yang diberikan kegiatan *Fun cooking* dan pola asuh orangtua demokratis dengan yang diberikan kegiatan bermain peran dan pola asuh orangtua demokratis

Hipotesis penelitian ketujuh: Terdapat perbedaan kemandirian anak pada anak yang memiliki kemandirian, yang diberikan kegiatan *Fun cooking* dan pola asuh orangtua demokratis, dengan yang diberikan kegiatan bermain peran dan pola asuh orangtua demokratis. Hasil perhitungan anava dua jalur menunjukkan perolehan rata-rata skor kemandirian anak yang diberikan kegiatan *Fun cooking* dan pola asuh orangtua demokratis sebesar 52,5 sedangkan anak yang memiliki kemandirian yang diberikan kegiatan bermain peran dan pola asuh orangtua demokratis adalah 44,4. Berdasarkan hasil perhitungan data melalui Anava dua jalur pada tabel di atas, dijelaskan bahwa nilai $F_{hitung} = 6,90$ lebih rendah dari nilai $F_{tabel} = 4,02$ pada taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemandirian anak yang signifikan, yang diberikan kegiatan *Fun cooking* dan pola asuh orangtua demokratis, dengan yang diberikan kegiatan bermain peran dan pola asuh orangtua demokratis.

8. Uji Hipotesis Kedelapan, perbedaan kemandirian anak antara yang diberikan kegiatan *Fun cooking* dan pola asuh orangtua permisif dengan yang diberikan kegiatan bermain peran dan pola asuh orangtua permisif

Hipotesis penelitian kedelapan: Terdapat perbedaan kemandirian anak, yang diberikan kegiatan *Fun cooking* dan pola asuh orangtua permisif, dengan yang diberikan kegiatan bermain peran dan pola asuh orangtua permisif. Hasil perhitungan anava dua jalur menunjukkan perolehan rata-rata skor kemandirian anak yang diberikan kegiatan *Fun cooking* dan pola asuh orangtua permisif sebesar 75,00 sedangkan anak yang memiliki kemandirian yang diberikan

kegiatan bermain peran dan pola asuh orangtua permisif adalah 62,7. Berdasarkan hasil perhitungan data melalui Anava dua jalur pada tabel di atas, dijelaskan bahwa nilai $F_{hitung} = 6,90$ lebih rendah dari nilai $F_{tabel} = 4,02$ pada taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemandirian anak yang signifikan, yang diberikan kegiatan *Fun cooking* dan pola asuh orangtua permisif, dengan yang diberikan kegiatan bermain peran dan pola asuh orangtua permisif.

KESIMPULAN

1. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam aspek kemandirian siswa Kelas I SDN Banjar Agung Kota Serang, yaitu anak yang diberikan perlakuan dengan menggunakan Kegiatan *Extra feeding* dengan *Fun cooking* lebih tinggi daripada anak yang diberi perlakuan dengan menggunakan Kegiatan *Extra feeding* dengan Bermain Peran.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan pada kemandirian anak antara yang mendapatkan pola asuh orangtua otoriter dengan yang mendapatkan pola asuh demokratis. Kemandirian anak yang mendapatkan pola asuh orangtua otoriter lebih rendah daripada kemandirian anak yang mendapatkan pola asuh demokratis siswa Kelas I SDN Banjar Agung Kota Serang.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan pada kemandirian anak antara yang mendapatkan pola asuh orangtua otoriter dengan yang mendapatkan pola asuh permisif. Kemandirian anak yang mendapatkan pola asuh orangtua otoriter lebih rendah daripada kemandirian anak yang mendapatkan pola asuh permisif siswa Kelas I SDN Banjar Agung Kota Serang.
4. Terdapat perbedaan yang signifikan pada kemandirian anak antara yang mendapatkan pola asuh orangtua demokratis dengan yang mendapatkan pola asuh permisif. Kemandirian anak yang mendapatkan pola asuh orangtua demokratis lebih tinggi daripada kemandirian anak yang mendapatkan pola asuh permisif siswa Kelas I SDN Banjar Agung Kota Serang.
5. Terdapat interaksi yang signifikan antara Kegiatan *Extra feeding* dan pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak di Siswa Kelas I SDN Banjar

Agung Kota Serang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan memberikan perlakuan dengan menggunakan Kegiatan *Extra Feeding*, anak dapat lebih percaya diri, tidak tergantung pada orang lain, bekerja sama, sehingga anak dapat dengan bebas dan menyenangkan selain itu juga keterampilan anak dalam bersosial dengan anak-anak lainnya akan semakin baik dan lebih optimal.

6. Terdapat perbedaan yang signifikan pada kemandirian siswa Kelas I SDN Banjar Agung Kota Serang, yaitu pada anak yang diberikan perlakuan dengan menggunakan Kegiatan *Extra feeding* dengan *Fun cooking* dan pola asuh orangtua otoriter lebih tinggi daripada anak yang diberikan kegiatan bermain peran dan pola asuh orangtua otoriter.
7. Terdapat perbedaan yang signifikan pada kemandirian siswa Kelas I SDN Banjar Agung Kota Serang, yaitu pada anak yang diberikan kegiatan *Fun cooking* dan pola asuh orangtua demokratis lebih tinggi daripada anak yang diberikan kegiatan bermain peran dan pola asuh orangtua demokratis.
8. Perbedaan yang signifikan pada kemandirian siswa Kelas I SDN Banjar Agung Kota Serang, yaitu pada anak yang diberikan kegiatan *Fun cooking* dan pola asuh orangtua permisif lebih tinggi daripada anak dengan yang diberikan kegiatan bermain peran dan pola asuh orangtua permisif.

DAFTAR PUSTAKA

- Coughlin, P.A, et.al. (1997). *Creating child-centered classrooms: 3-4 age year olds*. Washington DC: Children Resources International, Inc.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Seifert, K., & Hoffnung, R. (1994). *Student study guide for child and adolescent*. Boston: Houghton Mifflin Compaby.
- Semiawan, Conny R., *Catatan Kecil tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Sujiono, Y. N., & Sujiono, B. (2010). *Bermain kreatif berbasis kecerdasan jamak*. Jakarta: Indeks.